

Implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan

Sarah Zikriana, Junaidi Indrawadi, Maria Montessori, Isnarmi,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Junaidi Indrawadi**

E-mail: junaidi.indra@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 4 Bukit Sundi Kabupaten Solok. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Data di analisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dilakukan melalui sabtu bersih, piket harian, lomba kebersihan kelas, budaya SILISA, budidaya tanaman, pemanfaatan limbah. Dampak kegiatan cinta lingkungan ini pada sekolah adalah terciptanya lingkungan yang bersih, nyaman, dan asri, mengembangkan keunggulan local yang ada di sekolah, mencegah kerusakan lingkungan sekolah, dapat mengurangi lahan kosong yang terbengkalai di sekolah. Sedangkan dampak dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik adalah memberikan pembelajaran terhadap peserta didik dalam merawat dan menjaga lingkungan serta upaya pencegahan terhadap kerusakan lingkungan, terbentuknya karakter mandiri dan tanggung jawab didalam diri peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan habituasi kegiatan cinta lingkungan ini diantaranya keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana sebagai alat pendukung jalannya kegiatan, masih ada peserta didik yang belum menjalankan kegiatan cinta lingkungan.

Kata Kunci: habituasi, lingkungan, peduli lingkungan

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe the form of implementing love for the environment activities in shaping the character of caring for the environment at SMP Negeri 4 Bukit Sundi, Solok Regency. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The validity of the data was tested using source triangulation techniques and method triangulation techniques. The data were analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that the habituation of loving the environment is carried out through clean Saturdays, daily pickets, class cleaning competitions, SILISA culture plant cultivation, waste utilization. The impact of this love for the

environment activity on schools is to create a clean, comfortable and beautiful environment, develop local advantages in schools, prevent damage to the school environment, and reduce abandoned vacant land in schools. While the impact on the formation of environmental care character for students is to provide learning to students in caring for and protecting the environment as well as efforts to prevent environmental damage, the formation of independent character and responsibility in students towards the surrounding environment. The obstacles encountered in carrying out habituation activities This love for the environment includes limited time, limited facilities and infrastructure as a tool to support the course of activities, there are still students who have not carried out love for the environment activities.

Keywords: habituation, environment, environmental care



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Karakter Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada alam serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Pembentukan karakter ditanamkan sejak dini melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Pada usia inilah sekolah perlu pembentukan karakter yang baik pada peserta didik yang berupa pembiasaan atau dalam bentuk pembelajaran dan keteladanan guru yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Karakter yang baik akan berdampak baik untuk diri sendiri bahkan lingkungan. Permasalahan yang dapat dilihat terhadap karakter peserta didik saat ini adalah kurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik melalui kegiatan cinta lingkungan di sekolah. Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, Budaya atau Kebiasaan, Tujuan Pendidikan Nasional. (Pusat Kurikulum, 2010). Pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah, dapat dilakukan melalui program pembiasaan yang disesuaikan dengan arahan Kepala Sekolah.

Salah satu kegiatan pembentukan karakter di SMP salah satunya melalui habituasi atau pembiasaan. SMPN 4 Bukit Sundi merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Solok yang menerapkan kegiatan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan sesuai dengan visi-misi sekolah salah satunya adalah berwawasan lingkungan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibentuklah pembiasaan cinta lingkungan. Kegiatan cinta lingkungan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh SMP Negeri 4 Bukit Sundi dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada

peserta didik melalui pengembangan diri, budaya sekolah, dan penerapan pendidikan kecakapan hidup. Karakter peduli lingkungan wajib diterapkan disekolah. Penerapan karakter peduli lingkungan dapat berupa pembiasaan ataupun keteladanan yang diberikan oleh sekolah. Sikap peduli lingkungan wajib dimiliki oleh warga sekolah dengan cara meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat diwujudkan dengan menanamkan kepada peserta didik sejak dini sehingga karakter tersebut menjadi sebuah pembiasaan dan dapat mengelola sumber daya alam di sekitarnya. Karakter peduli lingkungan yang sudah melekat kepada peserta didik akan menguatkan mentalnya ketika sudah beranjak dewasa nanti, dan dapat menimbulkan tanggung jawab untuk generasi kedepannya. (Purwanti.2017)

Rendahnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah karena pendidikan merupakan 'senjata' yang dapat merubah dunia. Seseorang yang berpendidikan akan mampu untuk menjaga keseimbangan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan. Dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dibutuhkan pembiasaan pada peserta didik. Rendahnya kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah baik terhadap sampah maupun fasilitas yang ada di lingkungan sekolah menjadi bukti bahwa diperlukannya suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik tersebut. Pengenalan terhadap lingkungan serta upaya pencegahan agar tidak terjadi kerusakan perlu diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan di SMP Negeri 4 Bukit Sundi melalui pembiasaan kegiatan cinta lingkungan yang dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yakni, sabtu bersih, piket harian, lomba kebersihan kelas, budaya SILISA, budidaya tanaman, dan pemanfaatan limbah. Kegiatan cinta lingkungan ini termasuk kedalam pengembangan diri seperti yang di kemukakan oleh Sulistyowati (2012) pengembangan diri merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan atau potensi seseorang agar tumbuh dan berkembang. Pengembangan diri terdiri dari kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Penelitian tentang pembentukan karakter peduli lingkungan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Vina Karmilasan, dkk (2020). Penelitian ini berfokus pada program *Eco-School* yang menawarkan alternatif strategi dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui program *Eco-School* yakni suatu program yang mempromosikan partisipatif siswa, guru, dan seluruh warga sekolah dalam pendidikan lingkungan hidup. Kegiatan tersebut berupa praktik dan pembelajaran. Selanjutnya penelitian tentang implementasi program adiwiyata mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh Sri Nuzula (2019). Penelitian ini berfokus pada

pelaksanaan adiwiyata mandiri dan merupakan upaya sekolah untuk mewujudkan sekolah adiwiyata dan pentingnya peran peduli lingkungan bagi warga sekolah. Kemudian penelitian implementasi budaya 7S dalam pembentukan karakter tata aturan dan peduli lingkungan hidup peserta didik yang dilakukan oleh Miftahul Rodziah (2017). Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan budaya 7S di sekolah Muhammadiyah Karanganyar dalam membentuk karakter tata aturan dan peduli lingkungan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran peserta didik dalam kepedulian terhadap lingkungan sekolah dengan masih banyaknya sampah yang berserakan di sekitar lingkungan sekolah serta upaya sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik melalui habituasi atau pembiasaan cinta lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang terdapat didalam pendidikan karakter. Peduli lingkungan merupakan sikap seseorang untuk mencegah kerusakan yang terjadi pada lingkungan sekitar serta upaya yang dilakukan dalam pencegahan tersebut. Menurut peneliti masalah ini sangat penting untuk mengetahui upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik melalui pengimplenetasian habituasi kegiatan cinta lingkungan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bentuk pelaksanaan habituasi kegiatan cinta lingkungan, dampak pada peserta didik dan lingkungan sekolah, serta kendala dalam pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 4 Bukit Sundi Kabupaten Solok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif. Metode atau pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif Sukmadinata (2011:73). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bukit Sundi. Alasan peneliti menjadikan lokasi tersebut sebagai penelitian yaitu karena banyaknya siswa-siswi yang belum mengimplementasikan kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara menentukan informan yang telah ditentukan dengan sengaja sesuai kriteria yang telah ditetapkan (Sugiono, 2012). Informan pada penelitian ini adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik SMP Negeri 4 Bukit Sundi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber guna untuk mengecek dan membandingkan derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan-informan yang telah diwawancarai dan yang diamati peneliti

selama dilapangan tentang implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 4 Bukit Sundi. Kemudian, peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh dilapangan dengan mereduksi data yang menghimpun dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, memilih hal-hal pokok dan mencari pola yang sesuai temanya. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dengan menggunakan teks bersifat naratif yang dapat dipahami oleh pembaca. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kegiatan cinta lingkungan bertujuan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik dilakukan melalui Sabtu bersih, piket harian, lomba kebersihan kelas, budaya SILISA, budidaya tanaman, dan pemanfaatan limbah. Habituasi merupakan suatu proses yang memungkinkan peserta didik untuk terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai karakter sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Sehingga habituasi ini dalam arti singkat merupakan sesuatu yang terbiasa dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kegiatan cinta lingkungan merupakan suatu aktivitas dalam menanamkan kecintaan terhadap lingkungan sehingga peserta didik dapat belajar secara langsung melalui kegiatan yang diterapkan oleh sekolah tersebut agar terbentuknya karakter peduli lingkungan. Habituasi kegiatan cinta lingkungan termasuk kedalam pengembangan diri sebagaimana yang dijelaskan oleh Marmawi (2009) pengembangan diri adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan atau potensi dan kepribadian seseorang agar tumbuh dan berkembang. Sedangkan menurut DEPAG (2005) pengembangan diri merupakan proses pembentukan sikap dan prilaku yang relative menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian) mengenai suatu prilaku tertentu. Pengembangan diri menurut Sulistyowati terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Menurut Suryani lingkungan merupakan tempat bereksperimen sumber utama pembelajaran adalah lingkungan sekitar (Suryani. 2020). Lingkungan dibedakan menjadi dua yakni lingkungan alamiah yakni lingkungan yang telah ada di alam, dan lingkungan buatan yakni hasil karya karsa dan cipta makhluk hidup termasuk manusia (Natipulu. 2018). Dalam menerapkan karakter cinta lingkungan guru dan kepala sekolah memiliki peran dalam mencintai lingkungan hidup dalam upaya menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, mencintai ketertiban; kebersihan; dan keindahan, menerapkan ketertiban; kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar, membiasakan siswa melepas sepatu sebelum masuk kelas, pembiasaan membersihkan area kelas setiap seminggu sekali

(Mardikarini. 2020). Adapun peran dari kepala sekolah dalam pelaksanaan suatu kegiatan sekolah diantaranya memberikan beban kerja guru dan staf sesuai dengan keadaan dan keahliannya, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama, menyepakati adanya kegiatan evaluasi mengupayakan untuk mengontrol kebersihan sekolah dengan cara memonitoring secara langsung dan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Mubyarti. 2021)

Bentuk habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik

Pertama, Sabtu bersih merupakan kegiatan bersih lingkungan sekolah secara menyeluruh yang dilaksanakan pada hari Sabtu, dengan melibatkan seluruh warga sekolah. kegiatan Sabtu bersih ini merupakan kegiatan habituasi atau pembiasaan untuk peduli lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan Sabtu bersih masing-masing peserta didik diberi tanggung jawab dalam membersihkan lingkungan. Hal ini juga dapat menanamkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan Sabtu bersih sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap peserta didik. peserta didik dapat belajar langsung dalam kegiatan Sabtu bersih ini dalam menjaga lingkungan. Sabtu bersih dilaksanakan secara demonstrasi atau praktek yang diawasi langsung oleh guru sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan Sabtu bersih ini memberikan pembelajaran pada peserta didik dalam merawat lingkungan agar tetap bersih dan rapi sehingga dalam kegiatan ini dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kerja sama antar warga sekolah.

Kedua, Piket Harian, menurut Afriadi (2017) piket kelas atau piket harian merupakan suatu bentuk pembentukan karakter siswa agar terbentuknya perilaku disiplin terhadap lingkungan sekolah. Adapun beberapa bentuk sikap siswa yang terbentuk dalam pelaksanaan piket kelas ini yakni kedisiplinan atau kepatuhan, kedisiplinan bekerja sama, kedisiplinan bertanggung jawab, serta pemahaman nilai kebersihan dan keterampilan. Kegiatan piket harian pada diri peserta didik dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan kelas sehingga sikap peduli lingkungan dapat terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah. Dengan adanya piket harian ini peserta didik juga dapat mempraktekannya di rumah sehingga piket harian dapat memberikan pengaruh ke dalam diri peserta didik. Dari piket harian ini juga peserta didik dapat belajar untuk menjaga dan merawat lingkungan.

Ketiga, lomba kebersihan kelas yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran serta motivasi peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas. Lomba kebersihan kelas merupakan program pengembangan diri yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi

peserta didik terhadap lingkungannya terutama didalam kelas. Penilaian dilakukan setiap hari tidak hanya kebersihan kelas tetapi juga sikap peserta didik selama di dalam kelas baik itu mengenai kehadiran maupun sikap peserta didik selama pembelajaran. Hasil dari lomba kelas tersebut di umumkan diakhir bulan. Memberikan penghargaan kepada kelas yang terbersih, terkotor, dan kelas yang diberikan peringatan. Penghargaan dalam penilaian kelas ini berupa *emoticon* yang dipasang didalam kelas. Menurut Ernata (2017) pemberian *reward* dalam penilaian dapat memberikan efek pengulangan tingkah laku pada peserta didik. Dengan adanya penilaian kelas diharapkan kepedulian peserta didik dapat terbentuk serta memotivasi peserta didik untuk berlomba-lomba menjaga lingkungan kelasnya.

Keempat, Budaya SILISA yang merupakan budaya sekolah terbentuk dari latar belakang yang dihadapi sekolah. Menurut Wibowo (2012:92) budaya sekolah merupakan pola nilai-nilai, norma, sikap, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami, dan memecahkan persoalan yang muncul disekolah. SILISA merupakan singkatan dari Siapapun Lihat Sampah Ambil sehingga budaya SILISA merupakan upaya penumbuhan serta kesadaran peserta didik untuk memilih sampah. dalam pelaksanaannya di SMP Negeri 4 Bukit Sundi, budaya SILISA dilakukan setiap hari sepuluh menit setelah kegiatan apel pagi. Peserta didik diarahkan untuk memilih sampah dengan arahan 5 kanan dan 5 kiri. Selain diterapkan setiap hari budaya SILISA juga tertulis didalam visi misi sekolah. Relevansi pengadopsian budaya SILISA dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai upaya inovasi sekolah yang diciptakan oleh kepala sekolah sebagai bentuk penanaman dan penumbuhan kesadaran dalam diri warga sekolah. Budaya sekolah SILISA dibentuk untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih sehingga menimbulkan kenyamanan di sekolah.

Kelima, Budidaya Tanaman, yang dikategorikan sebagai program berbasis keunggulan lokal (PBKL). PBKL dikategorikan sebagai inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan inovasi dalam memecahkan masalah dalam pendidikan yang memiliki suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok. Dalam budidaya tanaman dibimbing untuk menggunakan alat sederhana dan memanfaatkan apa yang ada di lingkungan peserta didik. Budidaya tanaman yang dilakukan adalah budidaya sereh, kunyit, cabe rawit, dan tanaman hias. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memanfaatkan lahan yang ada di lingkungan sekolah serta menumbuhkan kesadaran, kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah serta melatih

keterampilan peserta didik dimasa akan datang. Adapun tujuan umum budidaya tanaman yang dijelaskan oleh Elfarisna, dkk (2021) yakni bertujuan untuk menegmbangkan potensi diri dalam budidaya tanaman, dapat meningkatkan perlindungan tanaman secara terus menerus dengan memperhatikan aspek konservasi SDA, dan sebagainya. Manfaat budidaya tanaman juga dijelaskan oleh Elfarisna, dkk (2021) yakni tanaman yang ditanam dan tumbuh dengan baik akan berdampak positif pada lingkungan sekitar yang dapat membuat udara menjadi bersih dan sejuk, kegiatan budidayan tanaman juga dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan, serta dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan dalam diri manusia.

Keenam, pemanfaatan limbah yang merupakan upaya untuk menggunakan kembali barang bekas menjadi barang layak pakai dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan memiliki nilai jual. Memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang layak pakai diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Limbah yang dimanfaatkan adalah botol bekas air mineral dan ban bekas yang dijadikan pot bunga, limbah organik dari tumbuhan kering yang dijadikan kerajinan seperti lukisan. Pemanfaatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan serta dapat meningkatkan kesehatan masyarakat serta dapat menjadikan limbah tidak layak pakai sebagai sumber daya (Purnami. 2020). Adapun bentuk upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pemanfaatan limbah ini diantaranya: 1) *Awaranes* atau kesadaran mendalam. Dalam hal ini guru sebagai pendidik memberikan sosialisasi kepada peserta didik tentang pengertian limbah dan sampah, jenis-jenis limbah dan sampah, dampak negatif, serta bentuk pengelolaan baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat; 2) *Thinking* atau pemikiran mendalam dimana guru mengarahkan peserta didik dalam mengamati persoalan limbah yang ada di lingkungan sekolah baik itu sumber asal serta jenis yang terdapat dilingkungan sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan meminta peserta didik untuk memberikan solusi dalam mengatasi persoalan tersebut; 3) *doing* atau melakukan, dimana peserta didik sudah terlibat secara langsung dalam mengelolanya hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan memilih, memilah berdasarkan jenisnya, serta mendaur ulangnya menjadi kerajinan tangan atau barang yang bermanfaat.

Dampak pelaksanaan habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan

Menurut Rd Cristo (2008:12) pengertian dampak secara umum adalah segala sesuatu diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, atau suatu pengaruh yang dapat berakibat negatif atau positif. Sedangkan menurut Hikmah Arif (2009:10) dampak adalah sesuatu yang timbul akibat adanya sesuatu. Kegiatan cinta lingkungan juga berdampak

pada kebersihan lingkungan sekolah serta tertanamnya sifat mandiri pada peserta didik. Habituaasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli, diantaranya mengajarkan peserta didik untuk merawat tumbuhan, mengajarkan peserta didik dalam mengelola sampah, mengajarkan peserta didik untuk mencegah kerusakan lingkungan, memberikan motivasi pada peserta didik dalam merawat lingkungan, menimbulkan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik terhadap kewajiban yang diberikan dalam menjaga lingkungan sekolah, terbentuknya karakter mandiri pada peserta didik. Dengan adanya kegiatan cinta lingkungan juga berdampak terhadap sekolah diantaranya terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman, memanfaatkan lahan kosong di sekitar lingkungan sekolah sehingga lingkungan sekolah menjadi terawat dan mencegah kerusakan di lingkungan sekolah. Kegiatan cinta lingkungan juga dapat menumbuhkan kekompakan antar warga sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Rahmah (2014) kekompakan antar warga sekolah menjadi pendukung dalam pelaksanaan suatu kegiatan, sehingga kerja sama antar warga sekolah merupakan hal utama yang penting ada di sekolah.

Kendala dalam pelaksanaan habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan

Menurut Abdillah (2008: 329) kendala adalah sesuatu yang mengatasi untuk mencapai sasaran, rintangan, dan halangan. Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya memiliki kendala, adapun bentuk kendala dalam pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan.

✚ Keterbatasan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat pendukung dalam pelaksanaan suatu kegiatan agar berjalan secara maksimal. Salah satu alat pendukung kegiatan cinta lingkungan adalah tempat sampah. Pentingnya tempat sampah di setiap ruangan kelas sehingga memudahkan peserta didik ketika membuang sampah. Pembagian tempat sampah juga diperlukan di sekolah seperti tempat sampah organik dan an organik. Hal tersebut juga mengajarkan peserta didik dalam memisahkan sampah organik dan an organik sehingga memberikan pengetahuan pada peserta didik ketika mengolah sampah tersebut.

✚ Masih adanya peserta didik yang belum menjalankan tata tertib sekolah

Kendala lainnya dalam pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik adalah berasal dari kesadaran peserta didik itu sendiri yang masih rendah. Ini juga berkaitan dengan kebiasaan peserta didik di rumah. Peran serta orang tua di rumah juga menjadi pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Masih lemahnya pengawasan orang tua terhadap anaknya serta kurangnya perhatian orang tua terhadap

anak. Komunikasi antara anak dan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendidikan informal di lingkungan keluarga belum membantu dalam pembentukan karakter pada peserta didik. keluarga yang berfungsi sebagai pendukung jalannya kegiatan dalam membentuk karakter peserta didik belum memberikan kontribusi. Serta karena pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar. Pengaruh lain juga dapat terjadi karena pengaruh negatif media elektronik yang dapat menghambat perkembangan karakter peserta didik (Rahmatian: 2017)

✚ Keterbatasan waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan yang singkat menyebabkan pelaksanaan kegiatan tidak berjalan secara maksimal. Waktu pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan yang singkat menyebabkan beberapa kegiatan tidak berjalan dengan baik. Waktu merupakan seluruh rangkaian saat proses kegiatan sedang berlangsung. Solusi yang diberikan sekolah karena keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan adalah dengan melaksanakan kegiatan tersebut diluar jam pembelajaran sekolah. Beberapa faktor yang menjadikan keterbatasan waktu pelaksanaan adalah karena adanya beberapa bentuk kegiatan pembiasaan yang lain yang harus dilaksanakan di sekolah. Serta padatnya jadwal pembelajaran sekolah yang diakibatkan karena pemakaian dua kurikulum di sekolah yakni KTSP dan KOSP.

✚ Tidak adanya tenaga khusus kegiatan cinta lingkungan

Peran stakeholder penting adanya dalam mendukung pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan serta untuk mengembangkan kegiatan cinta lingkungan. Stakeholder didefinisikan sebagai orang dengan posisi tertentu baik internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan atau perhatian serta pengaruh pada permasalahan tertentu. Secara eksplisit stakeholder berbasis pada pandangan terhadap suatu organisasi dan lingkungannya yang saling mempengaruhi secara kompleks dan dinamis dalam bentuk responabilitas dan akuntabilitas. Perlunya pemetaan peran stakeholder dalam kegiatan cinta lingkungan sehingga terwujud tujuan dalam implementasi kegiatan cinta lingkungan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan habituasi kegiatan cinta lingkungan di SMP Negeri 4 Bukit Sundi dalam membentuk karakter peduli lingkungan dilaksanakan melalui Sabtu bersih piket harian, lomba kebersihan kelas, budaya SILISA, budidaya tanaman, dan pemanfaatan limbah. Dampak dengan adanya pembiasaan kegiatan cinta lingkungan bagi diri peserta didik dapat menjadikan peserta didik untuk terbiasa melakukan dan menjaga lingkungan sekolah. Sehingga dengan adanya pembiasaan ini dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam menjaga, merawat serta berusaha mencegah kerusakan lingkungan dan bermanfaat untuk kehidupan mereka nanti dimasa yang akan datang. Kendala dalam pelaksanaan

kegiatan ini di SMP Negeri 4 Bukit Sundi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, keterbatasan sarana dan prasarana sebagai alat pendukung pelaksanaan kegiatan, masih adanya peserta didik yang tidak menaati tata tertib sekolah, serta tidak adanya tenaga khusus dalam kegiatan cinta lingkungan. Dalam pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan diperlukan pengembangan kegiatan cinta lingkungan agar tercapai tujuan yang diinginkan, serta perlunya melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung jalannya kegiatan cinta lingkungan. Dalam penelitian ini dibutuhkan pengembangan dari penelitian lain nantinya terkait kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F., & Elfayetti, E. (2017). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata Di SMA Negeri 1 Medan. *Jurnal Geografi*, 9(2), 125-132.
- Karmilasari, V., Putri, D. S., & Faedlulloh, D. (2020). Strategi Program Eco-School Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan ADMINISTRATIO*, 11(2), 129-139.
- Nasional, K. P. (2010). Desain induk pendidikan karakter. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Lestari, P. (2018). Urgensi habituasi nilai karakter kemandirian dan tanggung jawab peserta didik Sekolah Menengah Keguruan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 114-119.
- Mardikarini, S., Hamdani, F., & Tyas, C. (2020). Kegiatan wisata sampah untuk penanaman karakter cinta lingkungan pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 58-62.
- Mubyarti, D. L., Timan, A., & Zulkarnain, W. (2021). Implementasi Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(9), 705-717.
- Napitupulu, D. S., & Ali Imran Sinaga, S. (2018). Implementasi Program Cinta Lingkungan Di Man 2 Model Medan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 2(1), 91-99.
- Nazir, M. (2005). Metode Penelitian Cetak Keenam. *Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia*.
- Poerwantiningtyas, S. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran E-Learning Dengan Cooperative Learning Untuk Pembentukan Karakter Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 1-10.
- Purnami, W. (2020). Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 110-116.

- Purwanti, Dwi. 2017. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*. Jurnal Riset Pedagogik
- Rahmatiani, L. (2017). Pembentukan karakter siswa melalui program Lisa, Libra, Patujar di SMPN 1 Cilamaya Wetan. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Rodziyah, M., & Permata, R. V. (2017). Implementasi Budaya Sekolah 7s Dalam Pembentukan Karakter Taat Aturan Dan Peduli Lingkungan Peserta Didik.
- Suryani, L., & Seto, S. B. (2020). Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 900-908.

JEECCO